



Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Berbasis Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Apresiasi Siswa Terhadap Budaya Lokal

No	Nama Penulis	Email
1	Akhlakul Karimah	akhlakulkarimah42@guru.sma.belajar.id

¹SMA Negeri 1 Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi

 akhlakulkarimah42@guru.sma.belajar.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa nilai kearifan lokal dalam paradigma baru pendidikan yang merupakan bagian dari kurikulum merdeka belajar dan mengarahkan peserta didik untuk menghargai dan mencintai budaya bangsa Indonesia. Kegiatan pembelajaran sepanjang hayat yang mengembangkan potensi peserta didik melalui nilai kearifan local adalah sangat mendukung terwujudnya profil pelajar Pancasila. Penguatan karakter bangsa bisa dilakukan dengan menanamkan dan menekankan kembali bagaimana penguatan aktualisasi nilai-nilai kearifan local dalam dunia Pendidikan dan pembelajaran di persekolahan. Metode penelitian ini adalah Library research yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan membaca, menelaah dan mencatat dari berbagai literatur atau bahan bacaan yang sesuai dengan pokok bahasan. Hasil penelitian menemukan bahwa nilai kearifan local adalah strategi yang tepat di dalam mewujudkan paradigma baru dalam kompetensi global untuk menciptakan pelajar yang siap terjun di persaingan global menuju profil pelajar Pancasila.

Kata Kunci: nilai kearifan lokal; paradigma baru; profil pelajar Pancasila



©2023. Diterbitkan oleh Science and Education Journal. Artikel ini memiliki akses terbuka di bawah lisensi BY-NC <https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>

1. Pendahuluan

Sekolah yang merupakan sebuah sistem sosial yang unik dengan berbagai budaya individu yang berbeda dan menyatu didalamnya. Sekolah tidak bisa lepas dari kepercayaan dan nilai-nilai dari masyarakat sekitarnya yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Nilai-nilai tersebut kemudian termanifestasi dalam ranah pengetahuan, perasaan, dan tingkah laku. Sekolah dapat membangun dan mengembangkan budaya sekolah melalui tiga lapisan budaya, yaitu: artifacts, expoused beliefs and values dan underlying assumptions (Schein, 2004:26). Bentuk dari artifacts yaitu infrastruktur sekolah didesain agar mendukung pelaksanaan nilai-nilai kolektif sekolah dan pelaksanaan kegiatan rutin, spontan dan keteladanan yang berlangsung alamiah di lingkungan sekolah. Bentuk dari expoused beliefs and values yaitu sekolah wajib memiliki kebangsaan dan kearifan lokal yang tersurat dan tersirat yang disepakati secara kolektif dan dijiwai oleh semua warga sekolah. Bentuk underlying assumptions yaitu sekolah dalam praktik sehari-hari harus mampu mendefinisikan nilai-nilai kolektif yang sebelumnya sudah disepakati ke dalam kegiatan rutin, spontan, dan keteladanan. Ketiga lapisan budaya ini menjadi penting untuk diterapkan, karena hasil studi lapangan yang telah dilakukan ditemukan berbagai permasalahan siswa dalam bersikap dan berperilaku di lingkungan sekolah. Kuatnya arus globalisasi telah

mempengaruhi sebagian dari karakter siswa, sehingga dapat menimbulkan kekhawatiran dapat terdegradasinya karakter siswa kearah yang kurang terpuji.

Nilai-nilai budaya sekolah sangat erat sekali kaitannya dengan nilai-nilai kearifan lokal setempat. Dengan kata lain sekolah adalah cerminan nilai masyarakat lokal. Oleh karena itu Pendidikan karakter dan nilai kearifan lokal setempat tidak bisa dipisahkan. Pendidikan karakter merupakan penciptaan lingkungan sekolah yang membantu siswa dalam perkembangan etika, tanggung jawab melalui model, dan pengajaran karakter yang baik melalui nilai-nilai universal (Berkowitz & Bier, 2005:7). Nilai-nilai universal yang dimaksud adalah nilai-nilai kehidupan masyarakatnya yang diterima dan dijunjung tinggi sebagai pedoman dalam bertingkah laku. Konsep nilai ini searah dengan nilai-nilai kearifan lokal adi luhung yang dipegang teguh oleh suatu masyarakatnya sebagai hasil dari sebuah peradaban. Untuk terus melestarikan nilai-nilai kearifan lokal tersebut sudah barang tentu menjadi tanggung jawab semua pihak, khususnya dunia Pendidikan dalam mentransfer nilai-nilai kebaikan kepada generasi berikutnya yang sudah jelas akan menguatkan karakter kebangsaan.

Melalui pendidikan, seseorang dapat mengembangkan pengetahuan, wawasan, nilai dan karakter meskipun ada yang diwarisi dari budaya. Model pendidikan baru tersebut disampaikan melalui struktur pelaksanaan program sekolah, khususnya program untuk menggalakkan transisi satuan pendidikan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik yang mengikuti pendidikan yang baik dari segi kompetensi kognitif (literasi dan komputasi) dan non-kognitif (karakter) untuk mencapai Profil Pelajar Pancasila (Mutiarra et al., 2022).

Paradigma baru kompetensi global memiliki elemen kunci termasuk pemahaman dan apresiasi budaya, keterampilan komunikasi lintas budaya dalam berinteraksi dengan orang lain, refleksi dan tanggung jawab untuk menanggapi keragaman. bentuk pengalaman pendidikan (Darwis, 2018). Pembentukan karakter merupakan keniscayaan dalam proses pembangunan bangsa, karena hanya negara yang berkarakter kuat dan berani dapat menjadi bangsa besar dan bermartabat, karena implementasi di sekolah dalam bentuk pendidikan karakter ini merupakan upaya untuk membantu peserta pendidikan memahami, dan menghayati aspek sosial, moral, dan etika, sehingga dapat tercapai lulusaan berkompeten sesuai nilai-nilai pancasila (Maharani et al., 2021).

Lebih lanjut menurut Arnyana (2014) dalam mengembangkan pendidikan karakter bangsa Indonesia, nilai-nilai budaya lokal dapat dimanfaatkan sebagai dasar pengembangannya. Karena nilai-nilai budaya local memiliki nilai-nilai kebaikan yang universal. Hal ini didukung oleh: (1) Wagiran (2012) mengemukakan: pendidikan yang mengaitkan kearifan local atau budaya lokal dapat meningkatkan karakter luhur peserta didik sesuai budaya Indonesia, yaitu memiliki budi pekerti, pengendalian diri, dan sopan santun. (2) Sunarya I. K. (2012) mengemukakan bahwa budaya adiluhung (keindahan nilai-nilai

filosofi bangsa) yang merupakan warisan budaya bangsa sangat penting diteruskan dari generasi ke generasi berikutnya melalui pendidikan sehingga generasi bangsa ini memahami dan menerapkan nilai-nilai adiluhung tersebut dalam kehidupannya.

Nilai-nilai Pancasila sebagai pedoman di negara kita harus mampu mendukung keberlangsungan kearifan lokal (Umami, 2020). Kearifan lokal juga dapat berarti pengikat atau kesatuan yang mengikat. Kearifan lokal dalam bahasa asing sering dikonseptualisasikan sebagai kebijakan kecerdasan lokal, kearifan lokal atau informasi lokal (local) yang terkait dengan kearifan lokal merupakan identitas atau budaya kepribadian suatu negara.

Kurniawan dan Lutfiana (2021:63) menjelaskan bahwa sejak tahun 2010 Pendidikan budaya dan karakter sudah digalakkan sebagai gerakan nasional. Hal tersebut disebabkan oleh suatu kondisi, dimana telah terjadi degradasi karakter yang cukup memprihatinkan terutama disebabkan generasi muda bangsa. Banyaknya perilaku tidak terpuji yang dilakukan oleh kaum muda ini dirasa dapat melunturkan nilai-nilai kebhinekaan bangsa Indonesia mendatang. Sama halnya dengan nilai-nilai kearifan lokal yang telah mulai ditinggalkan oleh para siswa, karena mereka menganggap budaya tersebut tidak modern sehingga berdampak pada generasi muda yang sulit dalam mengaplikasikan sikap tolorensi. Padahal disadari atau tidak, banyak nilai-nilai kearifan lokal yang hidup dalam masyarakat dan dapat dijadikan sebagai muatan pendidikan karakter (Asriati, 2012: 108). Oleh karena itu diperlukan adanya sinergitas semua komponen pendidikan dalam menyiapkan profil pelajar Pancasila, karena pembangunan karakter mulia dan berwawasan global merupakan upaya perwujudan amanat Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 dilatar belakangi oleh realita permasalahan kebangsaan yang berkembang saat ini (Rachmah, 2013:8).

2. Metode

Metode yang digunakan adalah research library. Implementasinya dengan metode membaca, penelitian dan catatan literatur atau komponen yang berbeda. Membaca sesuai dengan kajian penelitian, kemudian disaring dan refleksi teori terkait (Davidavičienė, 2018). Dengan implementasi kurikulum prototipe dalam Pancasila siswa mencatat atas dasar pendidikan intelektual lokal baru. Teknik ini telah menyebabkan penguatan untuk membandingkan perbedaan dan atau kesetaraan antara teori dan praktik saat ini (Deep Writer). Penelitian menelaah 8 buah jurnal juga menggunakan metode situs (website visit) yaitu metode yang digunakan untuk menelusuri website yang menyediakan berbagai data dan informasi terkait dengan lokasi penelitian, yaitu artikel situs penelitian yang menonjolkan kearifan lokal sebagai bagian dari etos pendidikan dalam profil Pancasila. Siswa dalam kurikulum sekolah sebagai bagian dari model pendidikan baru.

Relevansi dengan arah penelitian dilakukan menggunakan jenis penelitian Referensi atau librarian search dengan kata lain penelitian Referensi atau pencarian bibliografi. Penelitian dengan menggunakan buku sebagai sumber data dan bertujuan untuk memperoleh informasi yang lengkap dan menentukan tindakan yang akan diambil merupakan langkah yang mendesak dalam kegiatan ilmiah (Rinjit, 2020). Dengan menggunakan Pendekatan (approach) yang diterapkan adalah dengan pendekatan hermeneutis (penelitian dan interpretasi) sebagai pandangan metodologis (model) dalam analisis data penelitian. Teliti apa yang ingin Anda jelaskan tentang deskripsi penelitian proyek siswa (Zabala et al., 2018).

Teknik pengumpulan data kepastakaan dilakukan melalui referensi dan informasi tertulis. Analisis data data penelitian dilakukan setelah pengumpulan data dengan metode klasifikasi untuk memberikan identifikasi kelompok (nama) untuk variabel penelitian. Menafsirkan data yang telah dikumpulkan secara kategoris dan telah diolah dengan penelitian yang detail, teliti, dan sesuai proses. Data telah dikumpulkan dan diklasifikasikan, dianalisis dengan analisis materialitas, dan sistematis dengan analisis deskriptif penggunaan (descriptive analysis) (Burman, 2019).

3. Hasil dan Pembahasan

Implementasi kurikulum merdeka saat ini memberikan penegasan lagi tentang bagaimana urgensi Pendidikan karakter dapat diwujudkan secara berkesinambungan. Pembentukan profil peajar Pancasila yang menjadi jargon tentu merupakan nilai-nilai karakter bangsa yang diharapkan dimiliki sebagai kompetensi akhir dalam setiap jenjang Pendidikan. Harus dipandang bahwa Pendidikan dalam kurikulum tersebut memberikan peluang bagaimana nilai-nilai kearifan lokal setempat dapat diakomodir dalam proses pembelajaran. Misalnya yang lebih jelas adalah pembelajaran yang berbasiskan pada proyek Pembelajaran lebih fleksibel dan lebih informal. Proyek dirancang berbasis lokal, berdasarkan kondisi dan sumberdaya sekolah dan lingkungan sekitar, isu-isu yang sedang berkembang, dan sesuai dengan minat peserta didik.

Pendidikan karakter merupakan usaha menanamkan kebiasaan (habituation) tentang hal yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (domain kognitif) tentang mana yang baik dan salah, mampu merasakan (domain afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (domain perilaku). Harapannya adalah pembelajaran yang dihasilkan adalah pembelajaran bermakna yang mengoptimalkan semua potensi dan kemampuan peserta didik sehingga mengasilkan generasi bangsa yang Smart dan Good citishensip (cerdas dan baik).

Sueca (2022) Menanamkan dan menguatkan kembali kearifan lokal secara interen melalui pembelajaran, dapat dikatakan sebagai gerakan kembali pada basis nilai budaya daerahnya sendiri, sebagai bagian upaya membangun

identitas bangsa dan sebagai semacam filter dalam menyeleksi pengaruh budaya “lain”. Pendidikan yang menaruh peduli terhadapnya, akan bermuara pada munculnya sikap yang mandiri, penuh inisiatif, santun dan kreatif. Sehingga dengan mengintegrasikan kearifan lokal dalam desain pembentukan karakter anak, secara tidak langsung anak akan mendapatkan gambaran yang utuh atas identitas dirinya sebagai individu, serta identitas dirinya sebagai anggota masyarakat yang terikat dengan budaya yang unggul dan telah lama diwarisi para pendahulunya.

Kearifan lokal merupakan fenomena yang luas dan menyeluruh karena unik dan beraneka macam serta hampir tidak ada batasan ruang. Kearifan lokal lebih menekankan pada tempat dan lokalitas kearifan sehingga tidak boleh ada kearifan yang diwariskan secara turun-temurun (Eko & Putranto, 2019). Kearifan lokal dapat berupa kearifan baru yang muncul akhir-akhir ini dalam sesuatu yang bersifat komunitas karena interaksi dengan alam di lingkungan dan interaksi dengan masyarakat dan budaya orang lain. Oleh karena itu, kearifan lokal tidak selalu bersifat tradisional karena dapat melingkupi kearifan modern dan karena memiliki makna yang lebih luas dari pada kearifan tradisional. Untuk membedakan kearifan lokal baru hanya muncul dengan kearifan lokal yang dikenal dapat digunakan sebagai salah satu istilah: kearifan saat ini, kearifan baru atau kearifan kontemporer. Kearifan tradisional bisa disebut dengan pra-ada atau kearifan kuno (Dahlioni, 2010).

Lingkup kearifan lokal juga dapat dibagi menjadi delapan, yaitu: (1) standar yang dikembangkan secara lokal, seperti "perilaku Jawa", tabu dan kewajiban ; (2) Masyarakat dan ritual adat serta nilai rata-rata; (3) Cerita rakyat, legenda, legenda, dan cerita rakyat biasa mengandung beberapa pelajaran atau pesan yang diakui oleh masyarakat setempat; (4) Informasi, data dan pengetahuan dikumpulkan dalam komunitas senior, senior adat , pemimpin spiritual; (5) Rancangan atau Buku Kebenaran Masyarakat; (6) Sarana masyarakat setempat; (7) bahan yang digunakan untuk kebutuhan; dan (8) Sumber daya lingkungan (Iswatiningsih, 2019).

Dimensi material kearifan lokal meliputi aspek: (1) ritual adat , (2) budaya cagar alam, (3) wisata alam, (4) tradisi transportasi, (5) hiburan tradisional, (6) infrastruktur budaya, (7) adat berpakaian, (8) budaya pusaka, (9) museum, (10) budaya kelembagaan, (11) kesenian, (12) budaya desa, (13) seni dan kerajinan, (14) cerita rakyat, (15) dolanan anak-anak dan (16) wayang. Sumber kearifan lokal lain yang mungkin datang dalam bentuk lingkaran kehidupan orang Jawa antara lain: ritual tingkeban , upacara kelahiran, khitanan, perkawinan dan upacara kematian (Wafiqni & Nurani, 2018).

Kearifan lokal dalam falsafah Indonesia berarti falsafah yang hidup di hati masyarakat, cara hidup yang bijaksana, jalan hidup yang benar, yang diungkapkan melalui ritual adat. Kearifan lokal dalam perspektif ini adalah produk pemurnian spiritual selama berabad-abad dalam hubungan antara orang-orang dari budaya yang sama (Pangalila et al., 2019). Karakter kearifan

lokal terikat pada konsep lokus. Kata lokal di sini mengandung arti ikatan manusia dengan tempat-tempat tertentu. Lokus dalam istilah filosofis tidak hanya menyiratkan perspektif geografis, tetapi juga mengacu pada bagaimana kehidupan manusia berinteraksi dengan struktur dunia ke dalam wilayah yang berbeda: dataran atau pegunungan, atau pantai, hutan atau sawah.

Kearifan lokal dapat masuk ke dalam pendidikan sebagai upaya untuk melestarikan budaya lokal yang ada di suatu daerah. Pendidikan berbasis kearifan lokal (Wafiqni & Nurani, 2018) adalah usaha sadar, terencana dengan menggali dan menggunakan sektor kelistrikan lokal secara bijaksana dalam upaya mencapai pembelajaran suasana dan proses pembelajaran, sehingga peserta aktif mendidik diri sendiri untuk mengembangkan kapasitas diri agar memiliki keterampilan, pengetahuan dan sikap untuk berusaha meneladani dan membangun negara, pemerintahan.

Pendidikan dengan dimensi kearifan lokal di sekolah tentunya memiliki tujuan yang positif, yaitu: siswa mengetahui keunggulan lokal suatu tempat tinggal dan memahami berbagai aspek yang terkait dengan kearifan lokalitas tersebut (Maharani et al., 2021). Siswa juga memiliki kemampuan mengelola sumber energi, melakukan jasa atau kegiatan terkait lainnya yang bermanfaat, memperoleh penghasilan dengan tetap melestarikan budaya, tradisi dan sumber daya, kekuatan untuk menjadi daerah yang dominan, serta mampu bersaing di dalam dan luar negeri. dari yang diharapkan siswa (Wiratmaja et al., 2021).

Kurikulum prototipe mengusung filsafah Ki Hajar Dewantara dalam penguatan karakter siswa melalui olah pikir, olah hati, olah karsa (estetika), dan olah raga. Siswa diajarkan melalui pikiran dalam menentukan langkah aktivitasnya, diolah dalam kalbu atau hatinya, kemudian olah karsa dengan mempertimbangkan estetikanya sebelum melakukan tindakan dalam olah raga atau fisiknya, sehingga tercermin karakter baik dalam dirinya dan dilakukan dalam kehidupannya dimana dan kapan saja (Daniel Zuhron, 2021)

Profil Pelajar Pancasila dalam paradigma baru kurikulum prototipe adalah jawaban dari cara meningkatkan karakter serta kemampuan penting yang perlu dipelajari dan dikembangkan secara terus menerus oleh setiap individu warga negara Indonesia, sejak usia pendidikan anak usia dini sampai mereka menyelesaikan sekolah menengah atas. Profil lulusan merupakan representasi karakter serta kompetensi yang diharapkan terbangun secara utuh dalam diri setiap siswa Indonesia. Dapat disimpulkan bahwa Profil peserta didik Pancasila adalah pendidikan luar (siswa hasil) yang menjadi tujuan arah dari semua upaya peningkatan mutu pendidikan nasional dengan mengacu pada karakter bangsa Indonesia yang mulia dan tantangan pendidikan abad ke-21 (Shih, 2018). Profil siswa Pancasila adalah karakter dan kemampuan yang dibangun dalam kehidupan sehari-hari dan hidup dalam diri setiap individu siswa melalui budaya sekolah, pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Latar Belakang Proyek Penguatan Profil Siswa Pancasila; 1) Penting bagi siswa

untuk mempelajari lintas mata pelajaran berdasarkan proyek. Namun demikian, pembelajaran berbasis project belum menjadi kebiasaan di sebagian besar sekolah di Indonesia , sehingga perlu pengesahan pusat kebijakan , 2) Proyek Penguatan Profil Siswa Pancasila diterjemahkan dari pengurangan beban belajar di kelas (intrakurikuler) agar siswa memiliki lebih banyak kesempatan untuk belajar dalam setting yang berbeda (kurang formal, kurang terstruktur, lebih interaktif, terlibat dalam masyarakat), 3) Beban kerja guru perlu dipertahankan) sehingga alokasi 1 jam pelajaran "dibagi" 2 pelajaran, intrakurikuler dan kokurikuler (penguatan proyek PPP) (Daniel Zuhron, 2021).

Dalam penyelenggaraan profil pelajar Pancasila mempunyai karakteristik : 1) Integrasi bagi peserta belajar kegiatan sehari-hari dalam pembelajaran, baik di kelas dan di lingkungan lingkungan, 2) dibuat untuk keberhasilan proses belajar, mengevaluasi dan belajar dan belajar), 3) Multidata, menggunakan beberapa metode untuk menggambarkan karakter dan berbagai sumber dalam sumber, baik sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas, 4) Silang mata pelajaran, peserta didik tampil sebagai satu kesatuan yang utuh sebagai satu kesatuan kajian pembelajaran pelajaran, 5) ajaran, mempunyai fungsi edukatif, melalui , untuk mengembangkan partisipasi alam pendidikan yang positif, dan tidak menghukum hukuman, 6) sistematis, terpadu ke dalam program sekolah, dengan melibatkan seluruh elemen satuan pendidikan, yaitu Dukungan tenaga (perlindungan keselamatan, kebersihan petugas , dll) pendidik, pemangku kepentingan pendidikan, pemimpin sekolah dan orang tua, 7) Sustainability adalah pembelajaran terus menerus dan telah berkembang (Wiratmaja et al., 2021).

Nilai kearifan lokal di Indonesia tentunya muncul dari tata krama dan adat istiadat yang tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai Pancasila, sehingga dalam kurikulum mandiri dengan model kemajemukan global. Guru dituntut untuk mengerjakan beragam proyek di Indonesia. Dengan menjadikan nilai-nilai kearifan lokal dalam program atau program yang tersembunyi menarik sebagian besar peserta pendidikan untuk mengenal dan mencintai budaya secara sederhana serta menjadikan nilai-nilai Pancasila yang tersembunyi dan nyata dalam karya kearifan lokal adalah metode atau strategi yang tampaknya menjadi sangat cocok untuk mewujudkan keterampilan yang dengannya peserta di didik dan dipelajari seumur hidup.

Substansi dasar dalam implementasi kurikulum merdeka ini adalah bagaimana dalam terwujudnya profil pelajar Pancasila yang merupakan basisnya Pendidikan karakter kebangsaan. Pendidikan karakter tersebut dilaksanakan dengan kegiatan intrakurikuler atau terintegrasi dalam mata pelajaran, kegiatan kokurikuler atau pembelajaran berbasis proyek kontekstual dan yang terakhir melalui ekstrakurikuler atau kegiatan peminatan sesuai bakat peserta didik. Oleh karenanya peluang nilai-nilai kearifan lokal terintegrasi sebagai langkah penguatan dalam proses pendidikan sangatlah besar. Hanya saja perlu guru

untuk mengidentifikasi dan berkreatifitas dalam pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal tersebut.

Keberhasilan implementasi kurikulum merdeka ini tergantung dari peran guru tersebut sebagai subjek kurikulum. Guru dipandang sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran memiliki peran penting dalam penguatan nilai-nilai karakter bangsa yang sudah ada sebelumnya atau bahkan menanamkan kembali nilai-nilai karakter tersebut. Pada satuan Pendidikan formal penguatan nilai-nilai karakter bangsa dilakukan pada kegiatan Intrakurikuler yaitu penguatan nilai-nilai karakter melalui kegiatan penguatan nilai kearifan lokal pada materi pembelajaran, metode pembelajaran sesuai dengan muatan kurikulum berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Menurut Aditomo (2021) pada nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran merdeka menyatakan Pembaruan pembelajaran diawali dengan perumusan profil pelajar sebagai acuan utama penyusunan capaian pembelajaran, konten atau materi, metode pembelajaran, dan asesmen "Pelajar Indonesia merupakan pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila." Oleh karena itu pelajar yang mencerminkan profil Pancasila harus mencerminkan penguasaan pengetahuan, keterampilan dan sikap secara seimbang.

Pada tahap awal ini guru merancang pembelajaran dan mengidentifikasi nilai-nilai kearifan lokal yang dapat mempercepat terwujudnya profil pelajar Pancasila. Nilai-nilai kearifan lokal yang akan dimunculkan dengan memadukan kegiatan pembelajaran pada mata pelajaran, atau pada kegiatan yang berbasis proyek atau masalah-masalah kontekstual di masyarakat. Harapannya adalah pembelajaran lebih bermakna dan meaningful dalam mencapai seluruh kompetensi yang ada.

Profil pelajar Pancasila terdiri dari enam dimensi, yaitu: 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) mandiri, 3) bergotong-royong, 4) berkebinekaan global, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif. Keenam dimensi profil pelajar Pancasila perlu dilihat secara utuh sebagai satu kesatuan agar setiap individu dapat menjadi pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila. Pendidik perlu mengembangkan keenam dimensi tersebut secara menyeluruh sejak pendidikan anak usia dini.

Dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, adalah pelajar yang beriman dan berakhlak dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Ia memahami ajaran agama dan kepercayaannya serta menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. Ada lima elemen kunci beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia: (a) akhlak beragama; (b) akhlak pribadi; (c) akhlak kepada manusia; (d) akhlak kepada alam; dan (e) akhlak bernegara.

Dimensi mandiri adalah Pelajar Indonesia merupakan pelajar mandiri, yaitu pelajar yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Elemen kunci dari mandiri terdiri dari kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi serta regulasi diri. Pelajar mampu mengatur pikiran, perasaan, dan perilaku dirinya untuk mencapai tujuan belajar dan pengembangan dirinya baik di bidang akademik maupun non akademik.

Dimensi bergotongroyong dimana pelajar Indonesia memiliki kemampuan bergotong-royong, yaitu kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah dan ringan. Elemen-elemen dari bergotong royong adalah kolaborasi, kepedulian, dan berbagi. Oleh karena itu sikap yang harus dikembangkan adalah sikap simpati dan empati yang diwujudkan dengan kegiatan bergotong royong sangat saling menghargai dalam mewujudkan tujuan Bersama

Dimensi Kebhinekaan global adalah Pelajar Indonesia mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya, dan tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain, sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai dan kemungkinan terbentuknya budaya baru yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa. Elemen kunci dari berkebhinekaan global meliputi mengenal dan menghargai budaya, kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama, dan refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan dan berkeadilan social. Dengan perspektif kebhinekaan global ini harapannya adalah pelajar atau peserta didik mampu berfikir global, bergaul secara luas namun tetap mengedepankan pendekatan-pendekatan lokal dalam menyelesaikan masalah di masyarakat atau yang dihadapi.

Dimensi bernalar kritis, pelajar yang bernalar kritis mampu secara objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkannya. Elemen-elemen dari bernalar kritis adalah memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksi pemikiran dan proses berpikir dalam pengambilan keputusan. Tentunya dalam bernalar kritis harus didasarkan pada pikiran-pikiran yang baik atau positif dalam menganalisis segala persoalan termasuk permasalahan dalam pembelajaran. Harapannya adalah ilmu yang diperoleh benar-benar bermanfaat bagi peserta didik dan semua pembelajar.

Terakhir adalah dimensi kreatif. Pelajar yang kreatif mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak. Elemen kunci dari kreatif terdiri dari menghasilkan gagasan yang orisinal serta menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal serta memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan. Prilaku kreatif ini sudah menjadi hal yang wajib dimiliki oleh pelajar. Ketika prilaku ini mampu dikembangkan sudah akan tentu hasil pembelajaran yang diharapkan bisa lebih

berhasil. Semangat kreatif ini tidak terlepas dari adanya motivasi dalam proses pembelajaran. oleh karena itu guru harus mampu membangun motivasi yang baik didalam lingkungan pembelajaran. Ketika motivasi ini muncul sudah barang tentu mengarah pada adanya daya kreativitas pelajar dalam memecahkan setiap permasalahan yang diberikan.

Pembelajaran yang berbasis pada kearifan lokal tujuannya adalah melahirkan generasi milenial bangsa yang transformatif. Artinya generasi yang mampu mentransmisikan nilai-nilai kebudayaan lokal, berdaya saing, cerdas, berkarakter dan beradab. oleh karena itu peran nilai-nilai kearifan lokal dalam menunjang keberhasilan pembentukan profil pelajar Pancasila sangatlah vital dan saling berkaitan ibarat dua mata uang logam yang tidak bisa dipisahkan. Harapannya profil pelajar Pancasila yang dihasilkan adalah profil pelajar Pancasila yang memiliki ciri khas dan semangat nilai-nilai kearifan lokal sehingga nilai tersebut akan mampu dipertahankan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil kajian penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pemberlakuan kurikulum merdeka belajar memberikan peluang yang sangat besar dalam pengutan nilai-nilai kearifan local, dan mewujudkan profil siswa Pancasila melalui nilai - nilai kearifan lokal merupakan strategi yang dapat dilakukan pihak sekolah bersama dengan stackholder atau mitra . Nilai Kearifan Lokal dalam paradigma baru Pendidikan menuju profil pelajar Pancasila intinya peserta didik diajar mengerjakan proyek yang disiapkan oleh guru dengan mengusung kearifan lokal. Paradigma baru dalam kurikulum belajar mandiri mencoba menggali kompetensi siswa melalui minat dan bakatnya dengan menggali keragaman global yang ada di lingkungan peserta didik agar peserta didik mengalami pengalaman belajar, belajar sepanjang hidup dan mempertahankan kompetensi yang dimilikinya dengan berkarakter kuat berdasarkan Pancasila nilai-nilai yang diajarkan melalui nilai-nilai kearifan lokal.

Dengan kearifan lokal yang merupakan pengetahuan atau bagian dari pengembangan budi pekerti sesuatu daerah sehingga harus dijadikan bagian dari muatan Pendidikan dalam memelihara karakter bangsa. Profil pelajar Pancasila dapat terwujud jika ada kerjasama dari berbagai pihak dalam implementasi kurikulum merdeka belajar yang dilakukan melalui pembelajaran intrakulikuler dan Pendidikan karakter melalui ko kuliluler dan ekstrakulikuler.

Daftar Pustaka

- Aditomo, A. (2021). Nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran merdeka belajar. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Aryana, P. I.B. (2014). Peranan Budaya Bali dalam Mengembangkan Pendidikan

- Karakter Di sekolah. *Prosiding Seminar Nasional FMIPA UNDIKSHA IV*.
<https://ejournal.undiksha.ac.id>
- Asriati, N. (2012). Mengembangkan Karakter Peserta Didik Berbasis Kearifan Lokal Melalui Pembelajaran di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, 3 (2), 106-119.
- Berkowitz, M.W. & Bier, M.C. 2005. What Works In Character Education: A Research-Driven Guide for Educators, Washington DC: University of Missouri-St Louis.
- Burman, E. (2019). Child as method: Implications for decolonising educational research. *International Studies in Sociology of Education*, 28(1), 4-26.
- Tusiva, C., & Robiah. (2023). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Terdapat Dalam Tradisi Munjung Di Dusun Bangun Sari Satu Desa Bantan Air. *Science and Education Journal*, 1(1), 58-66. <https://doi.org/10.58290/snej.v1i1.139>
- Dahliani, D. (2010). Local Wisdom Inbuilt Environment in Globalization Era. *Local Wisdom Inbuilt Environment in Globalization Era*, 3(6).
- Daniel Zuhron. (2021). Tunas Pancasila (Vol. 1). Direktorat Sekolah Dasar.
- Darwis, M. (2018). Paradigma baru pendidikan dalam perspektif pemikiran Paulo Freire. *FITRA*, 2(2).
- Davidavičienė, V. (2018). Research Methodology: An Introduction. In *Modernizing the Academic Teaching and Research Environment* (pp. 1-23). Springer.
- Eko, B. S., & Putranto, H. (2019). The role of intercultural competence and local wisdom in building intercultural and inter-religious tolerance. *Journal of Intercultural Communication Research*, 48(4), 341- 369.
- Hidayatulloh. (2023). Pengaruh Kedisiplinan Terhadap Prestasi Belajar Siswa Di SMAS IT Al Maidah Kabupaten Bekasi Tahun Ajaran 2019/2020. *Science and Education Journal*, 1(1), 26-36. <https://doi.org/10.58290/snej.v1i1.98>
- Iswatiningsih, D. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal di Sekolah. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 3(2), 155-164.
- Kurniawan, M.W & Lutfiana, R.F. (2021). Penguatan Nilai-nilai Pancasila Melalui Budaya Sekolah Berbasis Kearifan Lokal di SMA Se-Malang Raya. *Jurnal Civic Hukum*, 6 (1), 61-70.
- Maharani, L. A., Furnamasari, Y. F., & Dewi, D. A. (2021). Menumbuhkembangkan Pengetahuan Mengenai NilaiNilai Pancasila di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan*.
- Mutiara, A., Wagiran, W., & Pristiwati, R. (2022). Pengembangan Buku Pengayaan Elektronik Cerita Fabel Bermuatan Profil Pelajar Pancasila Elemen Gotong Royong Sebagai Media Literasi Membaca di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2419-2429.
- Pangalila, T., Mantiri, J., & Umar, M. (2019). The Role of Mapalus Local Wisdom in Building the Tolerant Attitudes of the Tomohon City Community. 689-692.
- Rachmah, H. (2013). Nilai-nilai dalam Pendidikan Karakter Bangsa yang Berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. *E-Journal Widya NonEksakta*, 1 (1), 8-16.
- Rinjit, K. (2020). Research methodology.
- Schein, E.H. (1991). *Organizational Culture and Leadership*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Shih, Y.-H. (2018). Some Critical Thinking on Paulo Freire's Critical Pedagogy and Its Educational Implications. *International Education Studies*, 11(9), 64-70.
- Sueca, I. N. (2022). Integrasi Kearifan Lokal pada Pendidikan Karakter Bagi Peserta Didik di sekolah Dasar. *Repository Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar*.
- Sunarya I.K. (2012). Pendidikan Seni Berkarakter Budaya Adiluhung Estafet Generasi

- Kreatif yang Berkelanjutan. *Jurnal Pendidikan Karakter*. 2(2) hal 179-188.
- Umami, N. N. A. (2020). Eksistensi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kearifan Lokal Desa Cikalong, Kecamatan Sidamulih, Kabupaten Pangandaran.
- Wafiqni, N., & Nurani, S. (2018). Model Pembelajaran Tematik Berbasis Kearifan Lokal. *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 10(2), 255-270.
- Wagiran (2012). Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Humemayu Hayuning Bawana (Identifikasi Nilai nilai Karakter Berbasis Budaya). *Jurnal Pendidikan Karakter*. 3(3) hal 329- 339.
- Wiratmaja, I. N., Suacana, I. W. G., & Sudana, I. W. (2021). Penggalan Nilai-Nilai Pancasila Berbasis Kearifan Lokal Bali Dalam Rangka Penguatan Wawasan Kebangsaan. *POLITICOS: Jurnal Politik Dan Pemerintahan*, 1(1), 43-52
- Zabala, A., Sandbrook, C., & Mukherjee, N. (2018). When and how to use Q methodology to understand perspectives in conservation research. *Conservation Biology*, 32(5), 1185-1194.